

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Rerangka Teori dan Penurunan Hipotesis**

##### **1. Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Dasar dalam memahami *corporate governance* adalah hubungan yang perspektif antara agen dengan pemilik. Biaya keagenan muncul disebabkan adanya konflik antara agen dengan pemilik. Biaya keagenan timbul disebabkan karena agen dapat berbuat tidak seperti yang diharapkan oleh pemilik (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori agensi dapat menjelaskan tentang munculnya tindakan manajemen laba. Ali (2002) menyatakan bahwa manajer mempunyai tanggung jawab untuk memaksimalkan profit yang dapat dihasilkan untuk pemilik dan sebagai gantinya manajer akan mendapatkan imbalan atas usahanya tersebut seperti kontrak yang telah dibuat oleh pemilik dan juga manajer sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan adanya dua kepentingan yang saling berlawanan dalam perusahaan dimana antara pemilik dengan manajer saling berupaya untuk memperoleh kepentingan atau keuntungannya masing-masing.

Di sebutkan di dalam teori agensi terdapat 3 asumsi karakter manusia yang digunakan yaitu; manusia biasanya mengutamakan kepentingan pribadinya, manusia dalam memikirkan masa yang akan datang sangat terbatas dan manusia memilih untuk tidak mengambil

resiko (Eisenhardt,1989). Wibisono (2004) menyatakan bahwa manajer selaku manusia dapat berperilaku mementingkan kepentingan pribadinya sesuai asumsi sifat dasar manusia tersebut.

## **2. Teori Pensinyalan (*Signaling Theory*)**

Dijelaskan di dalam teori sinyal yaitu perusahaan cenderung memiliki keinginan mempublikasikan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan kepada pihak eksternal. Keinginan tersebut memberikan gambaran perusahaan ingin menunjukkan kepada calon investor bahwa perusahaannya lebih unggul dibandingkan pesaingnya dan memiliki prospek yang bagus untuk calon investor menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Di dalam teori ini menunjukkan sinyal yang diberikan oleh perusahaan untuk pengguna informasi laporan keuangan (Faesalre, 2016).

## **3. Teori *Bid and Ask Spread***

Pedagang diberikan kontribusi oleh *dealer* saat bertransaksi merupakan suatu aspek *spread* yang dapat dijabarkan seperti berikut :

- 1) Kos pemrosesan pesanan, terdapat dari beban biaya yang ditanggung oleh pedagang saham atas jasanya mencocokkan harga penjualan dan pembelian serta waktu yang digunakan pedagang saham untuk menyelesaikan transaksinya.
- 2) Kos penyimpanan persediaan adalah biaya persediaan saham yang dibawa oleh pedagang agar saham dapat dijual seperti permintaan.

3) *Adverse selection component* adalah keuntungan yang diterima oleh pedagang saham ketika mendapatkan risiko yang tinggi. Rahmawati dkk. (2006) menyatakan kaitannya *bid-ask spread* yaitu penyediaan informasi ke pasar modal yang dihubungkan oleh aspek *adverse selection* dan fokus kepada akuntan.

#### **4. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah ringkasan dari proses pencatatan transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2008). Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

#### **5. Tujuan Laporan Keuangan**

Baridwan (2008) menyebutkan bahwa tujuan umum dari laporan keuangan terdapat 4 hal yaitu; (a) untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu perusahaan; (b) untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi dan kewajiban; seperti informasi mengenai aktivitas pembelanjaan dan penanaman; (c) untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan keuangan di dalam mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

## 6. Struktur Kepemilikan

Pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan berbeda-beda dapat menimbulkan masalah berupa masalah tata kelola perusahaan. Perbedaan tersebut disebabkan karena karakteristik kepemilikan dalam perusahaan itu sendiri, yaitu (Isnanta, 2008):

- a. Kepemilikan terkonsentrasi (*closely held*) apabila terdapat sebagian kecil individu atau kelompok yang memiliki sebagian besar saham sehingga menjadikan kelompok tersebut lebih dominan dibandingkan dengan pemegang saham lainnya.
- b. Kepemilikan menyebar (*dispersed ownership*) apabila saham suatu perusahaan dimiliki secara merata oleh publik dan tidak ada sebagian kecil atau kelompok yang mendominasi kepemilikan atas saham perusahaan.

## 7. Ukuran Perusahaan

Pada kenyataannya tidak ada ukuran standar yang berlaku secara umum untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Salah satu yang menjadi pertimbangan investor sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan adalah dengan melihat ukuran perusahaan dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar diyakini bahwa perusahaan tersebut relatif stabil dan mampu menghasilkan laba. Perusahaan besar diyakini memiliki resiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi

yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut juga semakin banyak (Dela dan Sunaryo, 2010).

### **8. Komposisi Dewan Komisaris**

Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat didalam suatu perusahaan. Salah satu bentuk praktis dari teori agensi yaitu fungsi kontrol yang dilakukan oleh dewan komisaris. Dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama didalam suatu perusahaan melaksanakan fungsi pengawasan dari *principal* dan mengontrol perilaku oportunistik manajemen. Dewan komisaris menjembatani kepentingan antara *principal* dengan manajer perusahaan. Dewan komisaris juga sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggungjawab untuk memberi masukan kepada direksi dan melaksanakan pengawasan serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *good corporate governance* (Adestian, 2015).

### **9. Spesialisasi Industri KAP**

Spesialisasi industri KAP dapat memperlihatkan pengetahuan, pengalaman, dan keahlian audit seorang auditor pada bidang industri tertentu. Pengetahuan yang spesifik dan mendalam serta berpengalaman dalam suatu bidang industri tertentu yang dimiliki auditor industri spesialis diyakini dapat mendeteksi kesalahan secara lebih baik, meningkatkan efisiensi, dan meningkatkan penilaian mengenai

kejujuran laporan keuangan (Atriani, 2014). Krishnan (2003) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman dalam industri manufaktur lebih memiliki kemampuan dalam mendeteksi kesalahan data perusahaan manufaktur klien dibandingkan dengan auditor yang memiliki sedikit pengalaman dalam industri manufaktur.

## **10. Asimetri Informasi**

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer perusahaan memiliki akses informasi yang lebih banyak mengenai prospek perusahaan dibandingkan dengan pihak luar perusahaan. Teori agensi mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dengan pemegang saham. Ada dua tipe asimetri informasi:

### **a. *Adverse selection***

*Adverse selection* merupakan jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melakukan transaksi usaha mempunyai informasi yang lebih dibandingkan dengan pihak lain. Terjadinya *adverse selection* disebabkan terdapat beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya yang lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar.

### **b. *Moral Hazard***

*Moral hazard* merupakan jenis asimetri informasi ketika terdapat satu pihak atau lebih yang melakukan suatu transaksi

usaha dimana pihak lainnya tidak dapat melakukan pengawasan mengenai tindakan apa saja yang dilakukan saat melakukan maupun penyelesaian transaksi yang mereka lakukan. Terjadi *moral hazard* dikarenakan adanya pemisahan antara pemilik dengan pengendali yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar (Dela dan Sunaryo, 2010).

## **11. Manajemen laba**

Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan menguntungkan diri sendiri (perusahaan sendiri). Tujuannya adalah untuk mendapatkan bonus dan kompensasi dan sebagainya. Menurut Meutia (2004), manajemen laba adalah intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Dapat disimpulkan, bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan, atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen.

Scott (2003) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan biaya politik (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari

perspektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat didalam kontrak. Dengan demikian manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaan melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang tahun.

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu para pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Scott (2003) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba :

a. Rencana bonus (*Bonus Purposes*)

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

b. Motivasi politik (*Political Motivations*)

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik

yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah.

c. Motivasi perpajakan (*Taxcation Motivations*)

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan. Tujuan lainnya adalah dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.

d. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

e. *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

f. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

## 12. Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scott (2003) dapat dilakukan dengan cara:

### *a. Taking a bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

### *b. Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

### *c. Income Maximitation*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *Income Maximitation* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

### *d. Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

## **B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis**

### **1. Pengaruh Kepemilikan Konsentrasi Terhadap Manajemen Laba.**

Struktur kepemilikan terkonsentrasi adalah struktur kepemilikan dimana saham perusahaan dikendalikan oleh keluarga atau negara dengan proporsi yang besar. Menurut Isnanta (2008) perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga atau negara lebih cenderung dapat mengurangi konflik agensi antara *principal* dengan *agent* dibandingkan dengan perusahaan yang dikendalikan oleh publik. Berkurangnya konflik agensi maka tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dapat ditekan.

Perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang tinggi dapat membatasi tindakan manajemen yang oportunitis, sehingga pengendalian manajemen dapat dilaksanakan dengan efektif dan manajemen pun terdorong untuk melakukan tindakan hanya atas dasar kepentingan pemegang saham saja (Sutisna, 2009). Terdapat beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh konsentrasi kepemilikan (Musnadi, 2006; Nuryaman, 2007; Yendrawati dan Nugroho, 2012). Manajemen laba dapat dikurangi dengan konsentrasi kepemilikan sebagai salah satu proksi dari praktek *corporate governance*. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi konsentrasi kepemilikan sahamnya maka semakin menurun juga tingkat manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

## **2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.**

Di dalam kenyataannya tidak ada ukuran yang pasti mengenai besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi salah satu hal yang menentukan apakah perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Tarigan (2011) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki kemungkinan kecil untuk melakukan tindakan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang berukuran besar selalu menjadi perhatian oleh pihak eksternal, maka dari itu perusahaan besar sangat berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan, lebih transparan, dan memberikan informasi yang informatif mengenai perusahaannya. Sedangkan perusahaan kecil mempunyai kemungkinan yang besar untuk melakukan tindakan manajemen laba dikarenakan perusahaan kecil ingin memperlihatkan kepada pihak eksternal bahwa perusahaan tersebut memiliki laba yang besar, kinerja yang memuaskan, dan memiliki prospek yang bagus untuk para investor menanamkan sahamnya di dalam perusahaan tersebut.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Yendrawati dan Nugroho, 2012; Jao dan Pagalung, 2011; Setyaningrum dan Sari, 2011). Dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka

semakin kecil tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

### **3. Pengaruh Komposisi Anggota Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba.**

Komposisi anggota dewan komisaris mempunyai tugas untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan manajemen serta memberikan nasehatnya. Komposisi anggota dewan komisaris dalam peranannya melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil penyusunan laporan keuangan yang berkualitas yang menyajikan informasi yang utuh secara keseluruhan (Kustianti dan Tanti, 2013). Keberadaan komposisi anggota dewan membuat manajemen selalu merasa diawasi sehingga manajemen hanya berbuat tindakan yang sesuai dengan kepentingan para pemegang saham atau pemilik saja, dengan hal tersebut dapat menekan adanya tindakan manajemen laba.

Terdapat beberapa peneliti yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh komposisi anggota dewan komisaris (Andayani, 2010; Murhadi, 2009; Nasution dan Setiawan, 2007). Hal ini berarti menunjukkan bahwa semakin berkurangnya manajemen laba diakibatkan karena semakin banyak pula komposisi anggota dewan

komisaris. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki anggota dewan komisaris dalam jumlah yang banyak akan memiliki tingkat pengawasan yang semakin bagus dan dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Komposisi anggota dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

#### **4. Pengaruh Spesialisasi Industri KAP Terhadap Manajemen Laba.**

Manajemen laba timbul akibat dari kurangnya pengawasan terhadap tindakan manajemen yang dapat memanipulasi laporan keuangan maupun hasil kinerja manajemen. Auditor independen dapat melakukan pengawasan terhadap manajemen serta mempunyai tugas untuk mengawasi adanya kesalahan saji materi didalam laporan keuangan ataupun asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dengan pemakai laporan keuangan, salah satunya adalah manajemen laba. Sebagai seorang auditor independen sudah menjadi kewajibannya untuk bersikap netral antara manajemen perusahaan dengan pemakai laporan keuangan. Kesalahan saji materi yang terjadi juga harus diungkapkan oleh seorang auditor independen sebagai wujud dari bentuk kualitas audit.

Spesialisasi industri KAP adalah proksi dari kualitas audit dikarenakan auditor yang memiliki pengalaman serta pengetahuan mengenai industri merupakan salah satu keahlian dari seorang auditor.

Auditor spesialis industri diyakini memiliki kemampuan yang lebih untuk mendeteksi kesalahan yang terjadi pada perusahaan industri secara lebih baik.

Krishnan (2003) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman dalam industri manufaktur memiliki kemampuan yang lebih didalam menemukan kesalahan data perusahaan manufaktur klien dibandingkan dengan auditor yang memiliki sedikit pengalaman didalam industri manufaktur. Safari (2011) mengemukakan bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh klien auditor spesialisasi industri lebih rendah dibandingkan dengan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh klien yang diaudit oleh auditor non-spesialisasi industri. Hal ini dapat menunjukkan bahwa auditor spesialisasi industri lebih mempunyai kemampuan untuk mendeteksi kesalahan dan penyimpangan yang terjadi secara lebih baik dibandingkan dengan auditor non-spesialisasi industri, terutama di tahun-tahun awal penugasan audit. Di samping itu spesialisasi industri KAP yang merupakan proksi dari kualitas audit merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang mana diharapkan dapat menekan tindakan manajemen laba oleh para manajemen.

Terdapat beberapa peneliti yang menyatakan bahwa spesialisasi industri KAP mempunyai hubungan negatif yang signifikan dengan manajemen laba (Carcello dan Nagy, 2004; Ningsaptiti, 2010; Nuryaman, 2008). Semakin spesialisasi industri KAP memiliki

pengalaman dan kualitas audit yang tinggi dalam melakukan kegiatan audit, maka semakin rendah pula tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang diaudit oleh KAP tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: Spesialisasi industri KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

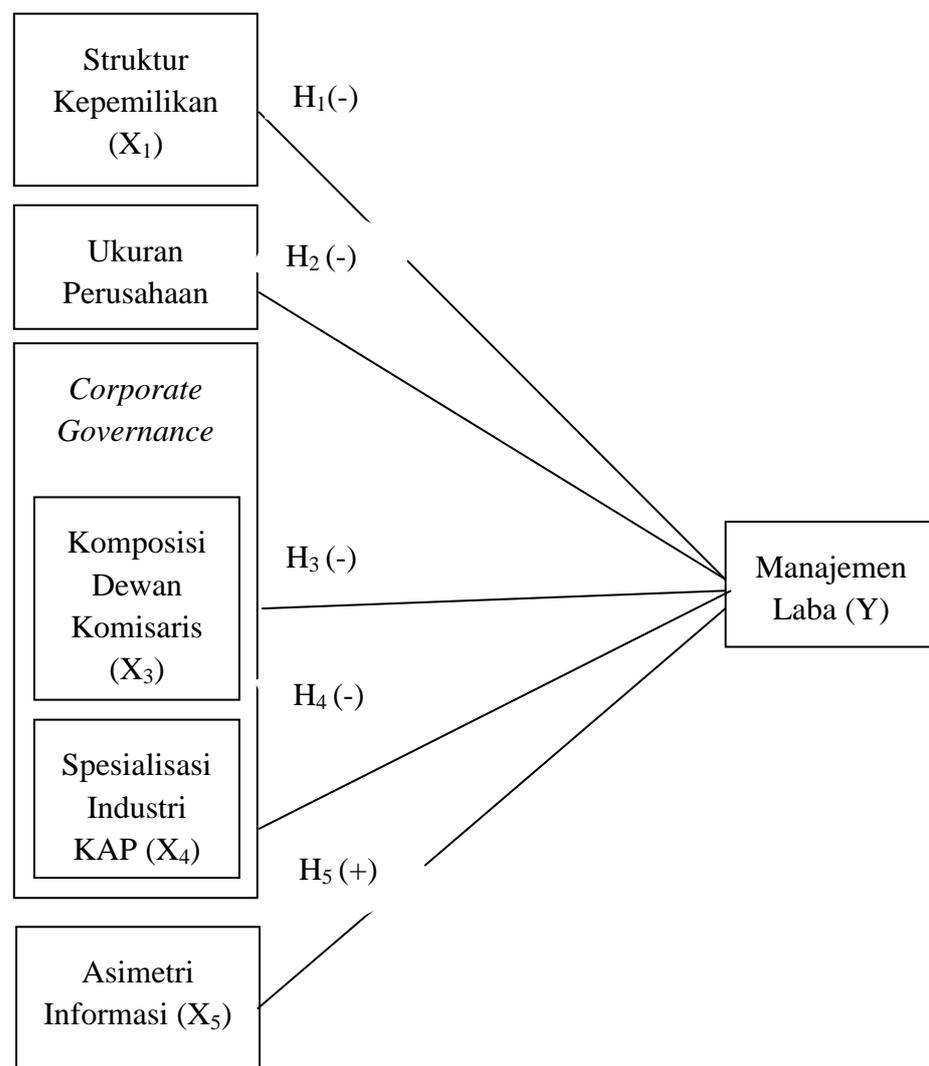
#### **5. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba.**

Asimetri informasi merupakan keadaan dimana terjadinya ketidakseimbangan informasi yang disampaikan oleh manajemen kepada pemilik perusahaan mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya, sedangkan manajemen perusahaan memiliki informasi mengenai kondisi internal dan prospek perusahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan (Restuwulan, 2013). Faesalre (2016) menyatakan bahwa manajemen laba dapat dikurangi dengan menyajikan informasi laporan keuangan yang berkualitas dan handal, sebaliknya manajemen laba akan meningkat apabila terjadi asimetri informasi yang dipublikasikan dengan hal yang terjadi. Hasil tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Richardson (1998) dan Rahmawati dkk. (2006) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Semakin rendahnya asimetri informasi diperusahaan maka semakin

turun tingkat manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut:

**H<sub>5</sub> : Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**

## 6. Model Penelitian



**Gambar 1**

**Model Penelitian**